Ahmad Sarwat, Lc.mMA

SUNNAH

DALAM BERBAGAI DISIPLIN ILMU

Daftar Isi

Daftar Isi 4
Mukadimah 5
Bab 1 : Sunnah Dalam Al-Quran 10
A. Makna Sunnah Allah Dalam Al-Quran 10
B. Makna Sunnah Nabi Dalam Al-Quran 13
C. Sunnah Dalam Arti Hukum Tidak Wajib 14
1. Shalat Tahajjud 14
2. Shalat Idul Adha dan Sembelih Qurban 15
3. Menuliskan Hutang Piutang 15
Bab 2 : Makna Sunnah Secara Bahasa 17
Bab 3 : Sunnah Menurut Ilmu Ushul Fiqih 18
Bab 4 : Sunnah Menurut Ilmu Hadits 19
A. Pengertian Al-Hadits 19
B. Al-Hadits vs As-Sunnah 20
1. Ruang Lingkup 20
2. Kekuatan Periwayatan 21
Bab 5 : Sunnah Menurut Ilmu Fiqih 22
Bab 6 : Sunnah Menurut Ahli Kalam 25
Bab 7 : Sunnah Menurut Salafi 26
Bab 8 : Sunnatullah 29

Mukadimah

Istilah sunnah adalah istilah yang ramai dibicarakan oleh kalangan umat Islam yang aktif di berbagai kegiatan, mulai dari pengajian hinggga media sosial. Pasalnya apalagi kalau bukan isu apa-apa harus serba sunnah yang banyak didengungkan oleh berbagai pihak.

Memang akhir-akhir ini dakwah 'sunnah' cukup marak dikumandangkan. Kita lantas mengenal banyak hal yang diberi status sunnah, ada masjid sunnah, perumahan sunnah, pasar sunnah, pengajian sunnah, bahkan radio dan tv sunnah. Rasanya kalau belum pakai embel-embel sunnah, terasa masih belum berislam yang benar.

Padahal sebenarnya istilah sunnah itu bukan istilah yang baru dikenal di zaman sekarang. Sejak masa lalu istilah sunnah ini sudah ada dan banyak dipakai di berbagai disiplin ilmu.

Namun entah bagaimana, hari ini istilah sunnah seperti barang baru yang muncul begitu saja, dengan pemahaman dan pengertian yang amat jauh berbeda dengan apa yang selama ini dipahami di berbagai disiplin ilmu.

Faktanya kata 'sunnah' sudah banyak digunakan

oleh berbagai disiplin ilmu dengan makna dan pengertian yang berbeda dan tidak saling berhubungan.

Namun istilah sunnah yang baru muncul itu seolah-olah menafikan keberadaan istilah sunnah selama ini. Dan hal ini justru seringkali membuat banyak umat Islam terjebak dalam perdebatan yang tidak ada habisnya.

Seharusnya tidak perlu ada sikap menyalahkan penggunaan istilah sunnah, karena memang selama ini sudah ada dan diakui secara formal dan non-formal di masing-masing disiplin ilmu.

Saya coba buat perbandingan biar sedikit lebih memberikan gambaran. Tahu istilah kapten, kan?

Istilah kapten itu ternyata digunakan di banyak tempat juga, mirip dengan istilah sunnah yang sedang kita bicarakan. Dalam sepakbola, ketentaraan bahkan juga dalam penerbangan, masing-masing ternyata punya istilah kapten, tapi dengan pengertian yang berbeda-beda.

- **Kesebelasan**

Yang memimpin kesebelasan sepak bola itu biasa disebut kapten. Istilahnya kapten kesebelasan. Tapi jangan samakan dengan kapten pada ketentaraan. Kapten kesebelasan tidak bawa senjata, tidak bertempur dalam arti membunuh musuh.

Kapten kesebelasan itu kapten dalam urusan main bola saja. Dia memimpin kesebelasannya dengan berbagai strategi dan taktik. Tujuannya cuma satu, yaitu mencetak gol alias memasukkan

bola ke gawang lawan. Tugas kapten kesebelasan itu bukan membunuh nyawa team lawan sebanyak-banyaknya. Soalnya dia bukan kapten peperangan.

2. Tentara

Di dalam dunia ketentaraan juga ada istilah kapten, yang merupakan istilah kepangkatan pada jenjang perwira di kemiliteran. Di dalam TNI, pangkat kapten berada satu tingkat di atas Letnan Satu (TNI) dan satu tingkat di bawah Mayor (TNI).

Di kepolisian, kapten setara dengan Ajun Komisaris Polisi di Kepolisian Republik Indonesia (Polri).

3. Penerbangan

Dan ternyata dalam dunia penerbangan, sopir pesawat terbang yang sejak kecil kita sebut pilot itu juga disebut kapten. Meski pun juga tidak terlalu identik.

Di beberapa maskapai kapten memiliki empat garis pangkat yang biasanya berwarna emas, walaupun ada juga yang menggunakan warna putih.

Saat bertugas, kapten selalu duduk disebelah kiri di dalam cockpit (ruang kemudi). Mereka sering juga disebut sebagai PIC atau Pilot in Command yaitu pemimpin tertinggi di dalam pesawat dalam kaitannya dengan keselamatan dan keamanan penerbangan.

Pada perusahaan penerbangan tertentu dekorasi tambahan diberikan pada tanda pangkat Captain seperti, tanda bintang atau tanda berlian dan sebagainya tergantung dari kebijakan perusahaan.

Kapten di pesawat ini kerjanya bukan bagaimana memasukkan bola ke gawang lawan. Dan di pesawat tidak ada jabatan Letnan atau pun Mayor. Tugas kapten pada intinya bagaimana nyetir pesawat dan memimpin penerbangan.

4. Captain Seat

Lalu kita kenal ada istilah *captain seat* atau kursi kapten. Ini adalah istilah dalam dunia otomotiv, dimana pada mobil yang rada mahalan sedikit, kita dapatkan kursi penumpang yang disebut bermodel *captain seat*. Mungkin karena mirip kursinya pilot pesawat.

Tapi yang duduk malah bukan sopir melainkan penumpang di belakang. Pastinya dia bukan kapten.

5. Captain America

Saya kurang tahu istilah yang satu ini. Siapa yang memberi nama dan dari kesatuan apa? Kalau ada embel-embel America-nya, apakah dari US Air Force, atau US Navy atau lainnya.

Namun menurut saya kapten yang satu ini adanya hanya dalam film atau komik. Tidak ada di alam sesungguhnya.

oOo

Dengan banyaknya penggunaan istilah kapten di berbagai bidang, maksudnya jangan sampai orang awam menyalah-nyalahkan penggunaan istilah kapten di masing-masing bidang itu. Sebab nanti malah akan ditertawakan orang banyak.

Jangan sampai dengan lugunya kita bilang : Telah sesat lah yang menyebut pimpinan kesebelasan itu

dengan sebutan kapten. Karena kapten itu hanya ada di militer.

Ketahuan sekali akhirnya bahwa orang yang bicara seperti itu tidak paham sepak bola. Sebab istilah kapten itu sudah lazim di dunia sepak bola. Tidak usah sok merasa paling mengerti sepak bola.

oOo

Begitu juga dengan istilah 'sunnah'. Istilah itu ada di dunia Ushul Fiqih, tapi dikenal juga dalam Fiqih, Aqidah, Hadits dan ilmu-ilmu keislaman lainnya.

Masing-masing dengan definisi yang saling berbeda jauh. Jangan salah kaprah dalam menggunakannya.

Bab 1 : Sunnah Dalam Al-Quran

Sebelum membahas penggunaan istilah 'sunnah' di berbagai disiplin ilmu, mari kita awali saja dengan Al-Quran. Adakah istilah 'sunnah' ini termuat di dalam Al-Quran? Kalau ada, lalu apakah yang dimaksud seperti yang banyak didengungkan oleh banyak dikatakan orang hari ini?

A. Makna Sunnah Allah Dalam Al-Quran

Di dalam Al-Quran kita menemukan beberapa kali disebutkan kata sunnah, seperti istilah *sunnatul-awwalin, sunnatina* dan juga *sunnatullah*.

وَقَدْ خَلَتْ سُنَّةُ الْأَوَّلِينَ

Dan sesungguhnya telah berlalu sunnatullah terhadap orang-orang dahulu. (QS. Al-Hijr : 13)

وَمَا مَنَعَ النَّاسَ أَنْ يُؤْمِنُوا إِذْ جَاءَهُمُ الْهُدَىٰ وَيَسْتَغْفِرُوا رَبَّهُمْ إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمْ سُنَّةُ الْأَوَّلِينَ أَوْ يَأْتِيَهُمُ الْعَذَابُ قُبُلًا

Dam tidak ada sesuatupun yang menghalangi manusia dari beriman, ketika petunjuk telah datang kepada mereka, dan dari memohon ampun kepada Tuhannya, kecuali (keinginan menanti) datangnya hukum (Allah yang telah berlalu pada) umat-umat yang dahulu atau

datangnya azab atas mereka dengan nyata. (QS. Al-Kahfi : 55)

Terjemahan ayat ini menambahkan kata Allah setelah sunnah. Mungkin ini maksudnya terjemah tafsiriyah, karena lafadz aslinya justru *sunnatul-awwalin*. Sunnah orang terdahulu. Tapi memang benar juga tafsirannya, maksudnya bukan sunnah milik orang terdahulu, tetapi sunnah yang ditetapkan oleh Allah SWT terhadap orang terdahulu.

Sunnah Allah terhadap orang terdahulu maksudnya adalah kebiasaan yang terjadi dan menimpa orang terdahulu, kalau mereka membangkang dari ketentuan Allah. Sunnah Allah disini maksudnya bahwa Allah SWT terbiasa untuk menurunkan adzab kepada banyak umat terdahulu yang membangkang.

Ada lagi ungkapan *sunnata man qad arsalna qablaka*. Terjemahan versi Kemenag RI menuliskan maknya adalah **ketetapan**. Maksudnya setiap nabi yang diutus sudah punya ketetapan tersendiri.

سُنَّةَ مَنْ قَدْ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنْ رُسُلِنَا ۖ وَلَا تَجِدُ لِسُنَّتِنَا تَحْوِيلًا

(Kami menetapkan yang demikian) sebagai suatu ketetapan terhadap rasul-rasul Kami yang Kami utus sebelum kamu dan tidak akan kamu dapati perubahan bagi ketetapan Kami itu. (QS. Al-Isra : 77)

Kalau kita buka Tafsir Al-Quran Al-Azhim karya Ibnu Katsir, kita akan menemukan keterangan

sebagai berikut :

أَيْ: هَكَذَا عَادَتُنَا فِي الَّذِينَ كَفَرُوا بِرُسُلِنَا وَآذَوْهُمْ: يَخْرُجُ الرَّسُولُ مِنْ بَيْنِ أَظْهُرِهِمْ: وَيَأْتِيهِمُ الْعَذَابُ

Begitulah kebiasaan Kami pada orang yang ingkar terhadap utusan kami dan menyakiti mereka,. Utusan kami segera keluar dari tengah mereka, lalu Allah pun mengadzab mereka.

Sunnah Allah disini maksudnya adzab Allah SWT kepada mereka yang mengingkari para nabi dan menyakiti mereka.

مَا كَانَ عَلَى النَّبِيِّ مِنْ حَرَجٍ فِيمَا فَرَضَ اللَّهُ لَهُ ۖ سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ ۚ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ قَدَرًا مَقْدُورًا

Tidak ada suatu keberatanpun atas Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya. (Allah telah menetapkan yang demikian) sebagai sunnah-Nya pada nabi-nabi yang telah berlalu dahulu. Dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku, (QS. Al-Ahzab : 38)

سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ ۖ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا

Sebagai sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum(mu), dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati peubahan pada sunnah Allah. (QS. Al-Ahzab : 62)

سُنَّةَ اللَّهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلُ ۖ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا

Sebagai suatu sunnatullah yang telah berlaku sejak dahulu, kamu sekali-kali tiada akan

menemukan perubahan bagi sunnatullah itu. (QS. Al-Fath : 23)

Secara umum kalau kita simpulkan makna sunnah Allah dalam ayat-ayat di atas, terasa sekali bahwa maksudnya adalah hukuman, adzab, serta siksa yang Allah jatuhkan kepada sekian banyak umat terdahulu. Dan karena saking seringnya terjadi hal itu, sehingga dianggap sebagai sunnah atau kebiasaan.

B. Makna Sunnah Nabi Dalam Al-Quran

Sedangkan istilah 'sunnah nabi' (سنة النبي) atau 'sunnah rasul' (سنة الرسول) dalam arti perkataan atau perbuatan Nabi SAW malah tidak kita temukan dalam Al-Quran.

Setidaknya dalam bentuk eksplisit. Namun kalau dalam ungkapan lain yang kemudian ditafsirkan sebagai sunnah atau hadits, yaitu sebagai penjelasan dari Al-Quran.

Dan yang digunakan adalah kata *al-hikmah* yang dipasangkan dengan al-kitab (Al-Quran), sebagaimana tafsiran para ulama.

Beberapa contohnya seperti yang tertuang di dalam ayat berikut ini :

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۚ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka sesorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al

Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Baqarah : 129)

يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ

Membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab (Al-Quran) dan Hikmah (As Sunnah). (QS. Al-Jumuah : 2)

Dalam Tafsir Al-Quran Al-Azhim, disebutkan sebagai berikut :

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ﴾ يَعْنِي: الْقُرْآنَ ﴿وَالْحِكْمَةَ﴾ يَعْنِي: السُّنَّةَ، قَالَهُ الحسن، وَقَتَادَةُ، وَمُقَاتِلُ بْنُ حَيَّانَ، وَأَبُو مَالِكٍ وَغَيْرُهُمْ. وَقِيلَ: الْفَهْمُ فِي الدِّينِ. وَلَا مُنَافَاةَ.

Firman Allah SWT (Al-Kitab) adalah Al-Quran dan (Al-Hikmah) adalah Sunnah. Itu yang dikatakan oleh Al-Hasan, Qatadah, Muqatil bin Hayyan, Abu Malik dan yang lainnya. Namun ada juga yang mengatakan maknanya : memahami agama.

C. Sunnah Dalam Arti Hukum Tidak Wajib

Bagian ini akan memberikan beberapa contoh perintah di dalam Al-Quran yang secara hukum disimpulkan oleh para ulama hukumnya menjadi sunnah dan bukan merupakan kewajiban. Diantaranya adalah :

1. Shalat Tahajjud

Perintah shalat tahajjud di dalam Al-Quran ada

beberapa ayat, mulai dari ayat yang pada saat turunnya mewajibkan, hingga ayat yang kemudian mengoreksi menjadi hanya sunnah saja.

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَحْمُودًا

Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji. (QS. Al-Isra : 79)

2. Shalat Idul Adha dan Sembelih Qurban

Surat Al-Kautsar pada ayat kedua memerintahkan kita untuk melaksanakan shalat dan menyembelih hewan Qurban.

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ

Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah. (QS. Al-Kautsar : 2)

Shalat yang dimaksud adalah shalat Idul Adha dan hukumnya sunnah muakkadah. Sedangkan menyembelih hewan Qurban sendiri hukumnya disepakati juga sunnah muakkadah.

3. Menuliskan Hutang Piutang

Surat Al-Baqarah adalah surat yang paling panjang, di dalamnya ada ayat yang paling panjang, yaitu ayat ke . Isinya terkait dengan urusan utang piutang.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُسَمًّى فَاكْتُبُوهُ

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu´amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. (QS. Al-Baqarah : 282)

Perintahnya secara umum adalah untuk menuliskan akad utang piutang itu. Namun meski diperintah dalam bentuk fiil amr, tetapi hukumnya disepakati bukan wajib melainkan sunnah saja.

Bab 2 : Makna Sunnah Secara Bahasa

Secara bahasa, kata ’sunnah’ dipahami dengan beragam arti serta bermacam penggunaan, di antaranya :

- At-thariqah (الطّرِيقةُ) : tata cara.
- Al-‘adah (العادةُ) : adat atau kebiasaan.
- As-sirah (السِّيرةُ) : perilaku.

Di dalam hadits nabawi disebutkan istilah sunnah dengan makna bahasa, misalnya :

من سنّ فِي االإسلامِ سُنّةً حسنةً فلهُ أجرُها وأجرُ من عمِل بِها بعدهُ مِن غيرِ أن ينقُص مِن أُجُورِهِم شيءٌ . ومن سنّ فِي االإسلامِ سُنّةً سيِّئةً فعليهِ وِزرُها ووِزرُ من عمِل بِها بعدهُ مِن غيرِ أن ينقُص مِن أوزارِهِم شيءٌ

Siapa menjalani memulai dalam Islam kebiasaan yang baik, maka baginya pahala amalnya dan pahala dari orang yang mengerjakan dengannya tanpa dikurangi dari pahala mereka. Dan siapa memulai kebiasaan yang buruk dalam Islam maka dia mendapat dosa dari amalnya dan dosa orang yang mengerjakan keburukan karenanya tanpa mengurangi dari dosa-dosa mereka. (HR. Muslim)

Bab 3 : Sunnah Menurut Ilmu Ushul Fiqih

Dalam pembahasan ini, istilah sunnah yang kita pakai menurut istilah disiplin ilmu ahli ushul, bukan menurut ahli fiqih. Menurut disiplin ilmu ushul, sunnah adalah :

ما ورد عنِ النّبِيّ مِن قولٍ أو فِعلٍ أو تقرِيرٍ

Segala yang diriwayat dari Nabi SAW baik berupa perkataan, perbuatan atau taqrir (sikap mendiamkan sesuatu yang dilihatnya).

Dengan kata lain, pengertian sunnah menurut disiplin ilmu ushul fiqih sama dengan pengertian hadits dalam ilmu hadits.

Rasulullah SAW pernah menggunakan istilah sunnah dengan maksud untuk menyebutkan sumber kedua dari agama Islam.

لقد تركتُ فِيكُم أمرينِ لن تضِلُّوا أبدًا ما إِن تمسّكتُم بِهِما: كِتاب اللهِ وسُنّةِ رسُولِهِ

Sungguh telah aku tinggalkan dua hal yang tidak akan membuatmu sesat selama kamu berpegang teguh pada keduanya, yaitu kitabullah dan sunnah rasulnya. (HR Malik)

Bab 4 : Sunnah Menurut Ilmu Hadits

Seringkali kita mencampur-adukkan antara istilah As-Sunnah dan istilah Al-Hadits. Memang antara kedua istilah itu ada kesamaan, namun tetap saja ada perbedaan.

A. Pengertian Al-Hadits

Kata al-hadits (الحديث) dalam bahasa Arab punya banyak makna, salah satunya berarti baru (الحديد). Dan hadits juga berarti perkataan, sebagaimana firman Allah SWT :

فما لِهـؤُلاء القومِ لا يكادُون يفقهُون حدِيثاً

Maka mengapa orang-orang itu hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun? (QS. An-Nisa' : 78)

Sedangkan secara istilah, di dalam ilmu hadits, yang dimaksud dengan hadits adalah :

ما أُضِيف إلى النّبِيّ مِن قولٍ أو فِعلٍ أو تقرِيرٍ أو وصفٍ خِلقيّ أو خُلُقيّ.

Segala hal yang disandarkan kepada Nabi SAW baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir, sifat khilqiyah dan khuluqiyah.

Sifat khilqiyah maksudnya adalah sifat-sifat yang berupa wujud pisik, seperti warna kulit, warna rambut, bentuk wajah, dan semua ciri-ciri pisik lainnya. Sedangkan sifat khuluqiyah maksudnya adalah segala sifat yang berupa sikap, tingkah laku, tata cara, gestur, dan hal-hal sejenisnya.

B. Al-Hadits vs As-Sunnah

Kalau dilihat sekilas, nampak seolah-oleh antara istilah Al-Hadits dan As-Sunnah tidak ada perbedaan yang berarti. Dan seringkali orang menyamakan begitu saja antara keduanya, karena sama-sama membicarakan tentang perkataan, perbuatan, dan taqrir yang ada pada diri Nabi Muhammad SAW, termasuk sifat khilqiyah dan khuluqiyah beliau.

Namun kalau kita teliti lebih dalam, sesungguhnya di antara keduanya ada perbedaan, antara lain :

1. Ruang Lingkup

Istilah Al-Hadits tidak hanya mencakup apa-apa yang disandarkan kepada Nabi SAW saja, tetapi apa yang menjadi ucapan dan perbuatan para shahabat pun termasuk di dalam hadits. Karena kita mengenal istilah hadits mauquf dan hadits maqthu.’

Hadits maufuq adalah hadits yang periwayatannya tidak sampai kepada Nabi SAW, namun berhenti sampai kepada level shahabat saja. Sedangkan Hadits mauquf adalah hadits yang periwayatannya hanya sampai ke level tabi’in.

Sedangkan ketika kita menyebut istilah As-

Sunnah, maksudnya selalu sunnah Rasulullah SAW, dan bukan sunnah dari para shahabat beliau.

2. Kekuatan Periwayatan

Ketika kita menyebut istilah al-hadits, maka termasuk pula di dalamnya semua jenis hadits, baik yang shahih, hasan, atau pun yang dhaif. Bahkan termasuk juga disebut hadits walau pun sebenarnya semata-mata hanya hadits palsu. Kita mengenal istilah hadits maudhu'.

Namun kita tidak pernah menyebut istilah sunnah hasan atau sunnah dhaif, apalagi sunnah palsu. Sebab istilah as-sunnah sudah memastikan hanya apa-apa yang shahih dari Rasulullah SAW, dan tidak termasuk yang lemah atau yang palsu.

Bab 5 : Sunnah Menurut Ilmu Fiqih

Sedangkan pengertian sunnah menurut para ahli fiqih adalah :

ما يُثابُ فاعِلُهُ ولا يُعاقبُ تارِكُهُ

Segala tindakan dimana pelakunya mendapat pahala dan yang tidak melakukannya tidak berdosa.

Para ahli fiqih sering menggunakan istilah sunnah sebagai nama dari suatu status hukum. Misalnya ada shalat fardhu dan ada shalat sunnah.

Shalat fardhu itu bila dikerjakan akan mendatangkan pahala sedangkan bila tidak dikerjakan akan mendatangkan dosa. Sedangkan shalat sunnah bila dikerjakan mendapatkan pahala tapi bila tidak dikerjakan tidak berdosa.

Dari perbedaan definisi sunnah di atas, kita harus membedakan antara sunnah Nabi dengan perbuatan yang hukumnya sunnah.

Kita ambil contoh yang mudah. Nabi SAW disebutkan dalam banyak hadits punya penampilan yang khas, seperti berjenggot, berjubah, bersorban, pakai selendang hijau, berambut panjang,

berpegangan pada tongkat saat berkhutbah, makan dengan tiga jari, mengunyah 33 kali, beristinja'menggunakan batu, minum susu kambing mentah tanpa dimasak yang diminum bersama banyak orang dari satu wadah, mencelupkan lalat ke dalam air minum, dan banyak lagi.

Semua itu kalau dilihat dari pengertian sunnah dalam ilmu ushul fiqih, memang merupakan perbuatan Nabi SAW. Akan tetapi kalau dilihat dari Ilmu Fiqih, meski sebuah perbuatan itu dilakukan oleh Nabi SAW, secara hukum belum tentu menjadi sunnah yang berpahala bila dikerjakan.

Kadang perbuatan Nabi SAW secara hukum menjadi wajib bagi umat Islam, seperti shalat lima waktu, puasa Ramadhan, berhaji ke Baitullah, dan lainnya.

Tetapi perbuatan Nabi SAW hukumnya hanya menjadi sunnah, seperti shalat Tahajjud, shalat Dhuha, puasa Senin Kamis, puasa hari Arafah, puasa 6 hari bulan Syawwal dan lainnya.

Bila seorang muslim mengerjakannya tentu mendapat pahala, tetapi bila tidak dikerjakan, dia tentu tidak akan berdosa, karena hukumnya sunnah.

Kadang perbuatan yang dilakukan oleh Nabi SAW malah haram hukumnya bagi umat Islam, misalnya ketika Nabi SAW berpuasa wishal, yaitu puasa yang bersambung-sambung beberapa hari tanpa berbuka.

Juga haram hukumnya bagi umat Islam untuk beristri lebih dari 4 orang, padahal beliau SAW

beristrikan 11 wanita.

Dan dalam beberapa kasus, kadang apa yang dihalalkan buat umat Islam justru diharamkan bagi Rasulullah SAW dan keluarga beliau, misalnya menerima harta zakat.

Maka bisa kita simpulkan bahwa sunnah Nabi SAW dalam arti perbuatan beliau belum tentu lantas hukumnya menjadi sunnah juga buat umatnya.

Bab 6 : Sunnah Menurut Ahli Kalam

Para ulama ahli kalam juga sering menggunakan istilah sunnah untuk menyebutkan kelompok yang selamat aqidahnya, sebagai lawan dari aqidah yang keliru dan sesat.

Mereka menggunakan istilah ahlussunnah, untuk membedakan dengan ahli bid'ah, yang maksudnya adalah aliran-aliran ilmu kalam yang dianggap punya landasan aqidah yang menyimpang dari apa yang telah digariskan oleh Rasulullah SAW dan para shahabat.

Maka kita mengenal istilah 'sunni' untuk umat yang beraqidah lurus dan seusai dengan ajaran Nabi SAW, dan membuat istilah syi'ah, muktazilah, qadariyah, jabariyah, khawarij, dan lainnya untuk menegaskan bahwa aliran-aliran itu tidak sesuai dengan apa yang disunnahkan oleh Nabi SAW.

Bab 7 : Sunnah Menurut Salafi

Kelompok salafi punya pengertian Sunnah yang berbeda dari semua yang baku di atas. Mereka menyebut Sunnah untuk mencirikan dan membuat identitas yang membedakan kelompok mereka dengan siapapun yang tidak mereka sukai.

Padahal apa yang mereka sebut Sunnah itu sebenarnya sekedar masalah khilafiyah, dimana umat Islam sejak 14 abad ini tidak sepakat.

Misalnya, dalam mata kuliah Aqidah kita kenal berbagai macam aliran yang berkembang di tengah umat Islam. Lalu mereka memilih salah satunya sambil menyalah-nyalahkan yang lain.

Dalam hal ini mereka menuduh bahwa paham aqidah asya'ariyah dan maturidiyah sebagai paham yang tidak sesuai Sunnah.

Sunnah versi siapa? Ya Sunnah versi kelompok mereka sendiri. Dalam hal ini sebenarnya konsep aqidah versi Ibnu Taimiyah.

Dalam mata kuliah fiqih, sejak 14 abad sudah ada khilafiyah empat Mazhab. Kebetulan mereka tinggal di Saudi yang berkembang Mazhab Hambali.

Wajar kalau mereka banyak terpengaruh Mazhab

Hambali, tapi klaim yang sebutkan justru tidak mengakui. Kadang mereka malah ikut Mazhab Zhahiri, bahkan ikut pendapat Albani secara begitu saja.

Dan biasanya pendapat mereka agak jauh dari Mazhab Syafi'i yang banyak digunakan umat Islam Indonesia. Wajar bila dalam masalah fiqih mereka sering bentrok dengan kiyai lokal yang mazhabnya Syafi'i.

Untuk semua pilihan dalam ilmu fiqih, apa yang mereka koleksi atas pilihan mereka itu mereka namakan dengan istilah 'Sunnah'.

Jadi istilah Sunnah ini berubah jadi semacam identitas, lalu muncul berbagai macam penamaan sunnnah yang unik, seperti masjid Sunnah, pasar Sunnah, komplek perumahan Sunnah, sekolah Sunnah, kampus Sunnah, olah raga sunnah, warung Sunnah, pernikahan Sunnah, madu Sunnah, obat Sunnah, rumah sakit Sunnah,peternakan Sunnah, sawah Sunnah, rekreasi Sunnah, dan seterusnya.

Lucunya kalau bukan milik mereka, maka label Sunnah itu mereka buang. Seolah label Sunnah itu hanya previlage mereka saja.

Jadi pengertian Sunnah menurut kelompok ini adalah : segala yang kami sukai itu Sunnah dan segala yang kami tidak suka berarti tidak Sunnah.

Maslaahnya kelompok ini jumlahnya banyak, bukan hanya satu. Dan secara sunnatullah, rupanya mereka sering ribut juga secara internal.

Maka saling tuduh tidak Sunnah itu pun terjadi

dengan sesama mereka sendiri.

Bab 8 : Sunnatullah

Bagian ini yang paling menarik dan original, yaitu istilah sunnah Allah atau sunnatullah. Istilah *sunnatullah* justru Allah SWT sendiri yang menyebutkannya di dalam Al-Quran Al-Karim.

Ada beberapa ayat Al-Quran yang secara eksplisit memuat istilah sunatullah :

مَا كَانَ عَلَى النَّبِيِّ مِنْ حَرَجٍ فِيمَا فَرَضَ اللَّهُ لَهُ ۖ سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ ۚ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ قَدَرًا مَقْدُورًا

Tidak ada suatu keberatanpun atas Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya. (Allah telah menetapkan yang demikian) sebagai sunnah-Nya pada nabi-nabi yang telah berlalu dahulu. Dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku, (QS. Al-Ahzab : 38)

سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ ۖ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا

Sebagai sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum(mu), dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati peubahan pada sunnah Allah. (QS. Al-Ahzab : 62)

سُنَّةَ اللَّهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلُ ۖ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا

Sebagai suatu sunnatullah yang telah berlaku sejak dahulu, kamu sekali-kali tiada akan menemukan perubahan bagi sunnatullah itu. (QS. Al-Fath : 23)

Biasanya orang mengaitkan istilah sunnatullah dengan fenomena alam semesta. Misalnya grafitasi bumi yang membuat semua benda tersedot atau jatuh ke bumi. Air hujan yang awalnya merupakan uap air yang beterbangan karena terkena sinar matahari lalu mengalami kondensasi dan bertambah berat, sampai akhirnya jatuh ke bumi menjadi air hujan.

Para ulama mengaitkan hukum-hukum fisika seperti itu dengan istilah sunnatullah.

Sebagian lagi mengaitkan sunnatullah ini dengan takdir dan ketentuan yang sudah Allah SWT tetapkan, di luar kemampuan atau kemauan kita. Misalnya secara takdir kita dilahirkan berkulit sawo matang, sementara bangsa lain ada yang dilahirkan dengan warna kulit yang berbeda. Ada yang hitam, kuning, putih dan warna-warna lainnya.

Sebagian lagi memberi contoh terkait dengan tumbuh atau tidak tumbuhnya jenggot. Beberapa jenis manusia ada yang secara sunnatullah tumbuh jenggotnya. Namun beberapa lagi sama sekali tidak tumbuh jenggot.

Allah taqdirkan jenggotnya tidak tumbuh, ya sudahlah terima saja. Itu namanya sunnatullah.

RUMAH FIQIH adalah sebuah institusi non-profit yang bergerak di bidang dakwah, pendidikan dan pelayanan konsultasi hukum-hukum agama Islam. Didirikan dan bernaung di bawah Yayasan Daarul-Uluum Al-Islamiyah yang berkedudukan di Jakarta, Indonesia.

RUMAH FIQIH adalah ladang amal shalih untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. Rumah Fiqih Indonesia bisa diakses di rumahfiqih.com